



**Kebijakan Pengembangan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Untuk
Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Disekolah Menengah Atas Negeri 7
Batang Hari**

Indini Saputri

Universitas Islam Batang Hari

Indinisaputri@gmail.com

Maryam

Universitas Islam Batang Hari

maryamgibran123@gmail.com

Iplah Muhlisin

Universitas Islam Batang Hari

atokcang9@gmail.com

Mawaddah Warohmah

Universitas Islam Batang Hari

warohmahm72@gmail.com,

Nanda Tuly Safitri

Universitas Islam Batang Hari

nandayulysafitri07@gmail.com

Rina Puspita Sari

Universitas Islam Batang Hari

puspitasaririna308@gmail.com

Sarmiyanti

Universitas Islam Batang Hari

sarmiy858@gmail.com

Naskah Masuk	Direvis	Diterbitkan
21-07-2025	27-07-2025	01-08-2025

ABSTRACT

The development of facilities and infrastructure is an effort undertaken by schools to provide good and equitable services to those implementing educational facilities and infrastructure. This study aims to evaluate and analyze the policy for developing educational facilities and infrastructure at Batang Hari State Senior High School 7 to improve the quality of learning. The background of this study is the important role of educational facilities in supporting effective teaching and learning processes, especially in the digital era. This study used a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation with the principal, teachers, and students. The results indicate that educational facilities and infrastructure at Batang Hari State Senior High School 7 are generally adequate, but their utilization is not yet optimal. Several facilities, such as laboratories and technology equipment, still require significant

development. Funding is managed through the School Operational Assistance (BOS) and the participation of the school committee, although budget constraints are a major challenge. Furthermore, maintenance activities are only carried out annually, and the number of technology devices is not commensurate with the number of students. Therefore, continuous development of educational facilities, including digitalization and infrastructure modernization, is essential to support quality learning that is in line with current demands.

Keywords: Educational Facilities and Infrastructure, Learning Quality, School Policy.

ABSTRAK

Pengembangan sarana dan prasarana merupakan suatu upaya yang dilakukan pihak sekolah guna memberikan pelayanan secara baik dan merata bagi pihak-pihak pelaksana sarana prasarana Pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan menganalisis kebijakan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan di SMA Negeri 7 Batang Hari dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Latar belakang dari penelitian ini adalah pentingnya peran fasilitas pendidikan dalam menunjang proses belajar mengajar yang efektif, terutama dalam era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan di SMA Negeri 7 Batang Hari secara umum cukup memadai, namun pemanfaatannya belum optimal. Beberapa fasilitas seperti laboratorium dan perangkat teknologi masih membutuhkan pengembangan signifikan. Pengelolaan dana berasal dari BOS dan partisipasi komite sekolah, meskipun keterbatasan anggaran menjadi tantangan utama. Selain itu, kegiatan pemeliharaan hanya dilakukan secara tahunan, dan jumlah perangkat teknologi belum seimbang dengan jumlah siswa. Oleh karena itu, pengembangan berkelanjutan terhadap fasilitas pendidikan, termasuk digitalisasi dan modernisasi infrastruktur, sangat diperlukan untuk mendukung pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Kata Kunci: Sarana dan Prasarana Pendidikan, Kualitas Pembelajaran, Kebijakan Sekolah,

PENDAHULUAN

Menurut UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang

memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik”.¹

Namun, pada realitanya sekolah masih mengalami beberapa kendala dalam mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan. Kendala-kendala dalam pengembangan sarana dan prasarana antara lain: keterbatasan biaya, ketersediaan jumlah sarana dan prasarana pendidikan dalam menunjang pembelajaran tidak sebanding dengan jumlah siswa dan guru di sekolah tersebut serta tersedianya sarana dan prasarana tetapi tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga sarana dan prasarana tersebut hanya tersimpan di dalam gudang dan lama kelamaan menjadi rusak sebelum digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran di Sekolah.²

Dalam mengembangkan sarana dan prasarana menjadi peran utama kepala sekolah, dimana kepala sekolah harus mampu menciptakan situasi belajar mengajar yang baik, serta mampu mengelola “School Plant” pelayanan-pelayanan khusus sekolah dan fasilitas pendidikan, sehingga para murid dan guru memperoleh kepuasan menikmati kondisi kerja; mengelola personalia pengajar dan murid; membina kurikulum yang memenuhi kebutuhan anak; dan mengelola catatan-catatan pendidikan.

Pengembangan sarana dan prasarana merupakan suatu upaya yang dilakukan pihak sekolah guna memberikan pelayanan secara baik dan merata bagi pihak-pihak pelaksana sarana prasarana pendidikan. Dan dalam pengembangan sarana dan prasarana ini tentunya perlu keikutsertaan warga sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tenaga pendidik, serta tenaga kependidikannya.

Dengan diberlakukannya desentralisasi pendidikan berarti pemerintah memberikan kesempatan kepada sekolah untuk berinisiatif dan berkarya sesuai dengan kemampuan lembaga pendidikan atau sekolah masing-masing termasuk dalam pengembangan sarana dan prasarana. Dengan adanya kebijakan ini diharapkan sekolah dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki sekolahnya dengan sebaik mungkin dalam rangka usaha memajukan pendidikan di Indonesia, karena yang paling tahu kekurangan, kelebihan, dan kebutuhan suatu sekolah hanyalah sekolah itu sendiri. Jika sarana dan prasarana sekolah dikelola oleh orang yang mempunyai kemampuan untuk mengelola sarana dan prasarana secara tepat maka kegiatan pembelajaran di sekolah akan berlangsung secara optimal karena adanya sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran di sekolah tersebut. Selain itu, diperlukan adanya partisipasi seluruh warga sekolah dalam pengembangan sarana dan prasarana yang akan diadakan atau ditambahkan jumlahnya agar

¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

² Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), hal. 155

pengembangan ini tidak sia-sia dan sesuai dengan kebutuhan pemakainya baik guru, siswa, ataupun karyawan di Sekolah tersebut.

Menurut data tahun ajaran 2015/2016 dan 2016/2017 mengenai sarana dan prasarana yang bersumber dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memperhatikan perkembangan jumlah sekolah dalam dua tahun terakhir.³ Semua jenjang pendidikan mengalami kenaikan jumlah bangunan sekolah kecuali SD, kenaikan tertinggi pada jenjang pendidikan menengah, yaitu SMK (4,56%) dan SMA (3,59%). Pada jenjang SD terjadi pengurangan bangunan sekolah yakni (0,02%). Kemudian dilihat dari kondisi ruang kelas sebagian besar ruang kelas dalam kondisi rusak, baik rusak ringan maupun rusak berat. Pada jenjang pendidikan dasar persentase yang ruang kelas yang rusak lebih besar dibandingkan jenjang pendidikan menengah. Persentase ruang kelas dengan kondisi baik di SD dan SMP masing masing naik sekitar (2%). Sebaliknya pada jenjang SMA persentase ruang kelas dengan kondisi baik mengalami penurunan. Sedangkan pada jenjang SMK relatif tidak berubah dalam dua tahun terakhir.

Berdasarkan *grandtour* yang peneliti lakukan di SMA 7 Batang Hari, sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Batang Hari sudah memadai. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya ruang belajar yang memadai, ruang guru, alat laboratorium untuk menunjang proses pembelajaran. Namun Pengembangan sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Batang Hari yang masih belum terimplementasikan secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya anggaran dalam pengembangan sarana dan prasarana, lemahnya SDM untuk pengembangan sarana dan prasarana Pendidikan, kemudian kurang lengkapnya dokumentasi sarana Sekolah dan banyaknya sarana yang hilang dan prasarana yang rusak.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang: “Kebijakan Pengembangan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Batang Hari”.

METODE

Penelitian adalah suatu penyelidikan yang sistematis yang ditujukan pada penyediaan informasi untuk menyelesaikan masalah- masalah. Penelitian adalah terjemahan dari bahasa Inggris “Research”. Sebagian ahli menerjemahkan kata research dengan kata riset. “Re” yang artinya kembali dan search adalah kembali. Jadi arti sesungguhnya mencari kembali. Menurut

³ Yeni Rachmawati, dkk, *Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2017), hal. 9-16

kamus *Weber's New International*, penelitian adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip, suatu penyelidikan yang mata cerdas untuk menetapkan sesuatu.

Penelitian adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan untuk memperoleh data guna memberikan jawaban terhadap masalah-masalah tertentu dan kemudian menemukan kesimpulan-kesimpulan yang diinginkan. Penelitian dirumuskan sebagai penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah, sebagai cara untuk memperoleh informasi yang berguna dan dapat dipertanggungjawabkan, yang bertujuan untuk menemukan jawaban terhadap persoalan yang berarti, melalui penerapan prosedur-prosedur ilmiah.⁴

Dengan merujuk pada permasalahan yang dikaji, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian studi kasus (*case study*), yakni suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, latar sosial (*social setting*), atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar belakang, latar alami itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya.⁵

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Batang Hari, peneliti memilih lokasi penelitian dikarenakan lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti serta akreditasi yang baik pada Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Batang Hari.

Peneliti menggunakan subjek *purposive sampling* adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu.⁶ Adapun subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru dan siswa. Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik Pengumpulan Data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa;

Hasil dan pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu informan dari Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 7 Batang Hari, diketahui bahwa kondisi sarana dan prasarana pendidikan di sekolah ini secara umum telah mencukupi untuk mendukung kegiatan pembelajaran, khususnya pada aspek akademik. Dengan jumlah peserta didik yang mencapai lebih

⁴ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal. 2

⁵ Murif Yusuf, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Cet. II Jakarta: Kencana, 2015), hal. 339.

⁶ Mukhtar, *Metode Praktis Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta: CV. Budi Utama, 2013), hal. 10

dari 100 orang, sebagian besar sarana dan prasarana yang tersedia telah dapat dimanfaatkan secara optimal.

Hal ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 7 Batang Hari telah memiliki komitmen dalam menyediakan fasilitas pendidikan yang layak guna menunjang proses belajar-mengajar di lingkungan sekolah. Namun demikian, pemanfaatan secara menyeluruh terhadap seluruh fasilitas yang tersedia masih belum maksimal, karena terdapat beberapa sarana yang belum difungsikan secara optimal akibat keterbatasan kelengkapan alat dan teknologi pendukung.

Meskipun secara umum sarana dan prasarana telah tersedia, namun masih terdapat beberapa fasilitas yang memerlukan pengembangan secara signifikan. Salah satu aspek yang menjadi perhatian utama adalah fasilitas laboratorium. Di SMA Negeri 7 Batang Hari terdapat tiga ruangan laboratorium, namun salah satu dari ruangan tersebut belum dapat dimanfaatkan karena belum dilengkapi dengan alat-alat laboratorium yang memadai. Ketimpangan antara jumlah ruangan laboratorium yang tersedia dengan kualitas serta kelengkapannya menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis praktik. Oleh karena itu, pengembangan fasilitas laboratorium menjadi prioritas utama dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam bidang sains dan teknologi.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, pengembangan fasilitas pendidikan di SMA Negeri 7 Batang Hari didukung oleh dua sumber pendanaan utama, yakni dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan dana partisipasi dari komite sekolah. Dana BOS merupakan bantuan dari pemerintah pusat yang dialokasikan secara reguler untuk mendukung operasional dan pengembangan sekolah, termasuk pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana. Di sisi lain, dana komite sekolah berasal dari partisipasi orang tua atau wali siswa, yang dikelola secara mandiri oleh pihak sekolah dalam rangka memenuhi kebutuhan yang tidak tercakup oleh dana BOS. Kedua sumber dana tersebut digunakan secara sinergis untuk melaksanakan berbagai program pengembangan fasilitas, meskipun keterbatasan anggaran seringkali menjadi tantangan tersendiri dalam pemenuhan seluruh kebutuhan fasilitas pendidikan yang ideal.

Manajemen pemeliharaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 7 Batang Hari telah dilakukan secara terjadwal, meskipun dalam frekuensi tahunan. Pemeliharaan tersebut mencakup pemeriksaan terhadap kondisi alat dan fasilitas yang terdapat di laboratorium, termasuk identifikasi alat-alat yang mengalami kerusakan atau penurunan fungsi. Setelah proses pemeriksaan dilakukan, sekolah kemudian menyusun laporan mengenai kondisi peralatan dan mengklasifikasikan peralatan mana yang perlu diperbaiki serta mana yang harus diganti. Jadwal pemeliharaan tahunan ini memberikan kontribusi penting dalam memastikan keberlangsungan fungsi sarana dan prasarana, namun frekuensi yang hanya dilakukan satu kali dalam setahun dapat

menjadi tidak cukup efektif apabila terjadi kerusakan mendadak yang menghambat proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan penulis menemukan bahwa ketersediaan fasilitas teknologi di SMA Negeri 7 Batang Hari masih tergolong minim. Dengan jumlah siswa di setiap kelas mencapai 35 orang, sekolah hanya memiliki antara 15 hingga 20 unit komputer yang tersedia untuk kegiatan pembelajaran berbasis teknologi. Ketimpangan antara jumlah perangkat teknologi dan jumlah siswa ini menjadi tantangan serius dalam implementasi pembelajaran berbasis digital atau teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan penguatan infrastruktur teknologi menjadi aspek yang perlu segera diperhatikan dalam pengembangan sekolah ke depan, terutama untuk menyesuaikan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang berbasis digitalisasi.

Informan menyampaikan harapan besar terhadap pengembangan fasilitas pendidikan di masa yang akan datang, khususnya di SMA Negeri 7 Batang Hari. Menurutnya, fasilitas pendidikan idealnya mengalami kemajuan yang signifikan seiring perkembangan zaman. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan jumlah ruang dan alat belajar, tetapi juga pada peningkatan kualitas teknologi pembelajaran. Belajar tidak lagi hanya bertumpu pada buku teks, melainkan juga melalui akses terhadap informasi dan simulasi pembelajaran berbasis digital.

Oleh karena itu, penting bagi pihak terkait, baik dari pemerintah maupun swasta, untuk memberikan perhatian dan dukungan terhadap modernisasi fasilitas pendidikan, termasuk pengadaan komputer, jaringan internet yang stabil, dan peralatan laboratorium yang lengkap. Harapan ini mencerminkan pentingnya sinergi antara berbagai pemangku kepentingan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.⁷

Maka pengembangan sarana dan prasarana lebih realistis, bukan sekedar idealisme pendidikan yang sulit diterapkan dalam kehidupan. Pengembangan pembelajaran adalah usaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik secara materi maupun metode dan substitusinya. Secara materi, artinya dari aspek bahan ajar yang disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan,

⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 24

sedangkan secara metodologis dan substansinya berkaitan dengan pengembangan strategi pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktis.⁸

Simamora menyatakan pengembangan adalah proses jangka panjang untuk meningkatkan pabilitas dan motivasi karyawan agar dapat menjadi asset perusahaan yang berharga, mengemukakan pengembangan biasanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan intelektual atau emosional yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan yang lebih baik, berpendapat bahwa program pengembangan sumber daya manusia pada dasarnya adalah usaha untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi sumber daya manusia dalam organisasinya.⁹

Jadi proses pengembangan sarana dan prasarana dalam konteks pendidikan sangatlah berpengaruh pada kinerja juga tingkat produktivitas Karyawan, dalam pemberian Pendidikan kepada bagian-bagian Manajerial dan pelatihan pada bagian Operasional merupakan langkah kongkret yang harus direncanakan oleh lembaga melalui *Top Manajer* dan harus berkesinambungan juga bermetode sesuai dengan kebutuhan lembaga.

Kemudian sarana dan prasarana menurut Agus, S. Suryobroto adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, mudah dipindah bahkan dibawa oleh pelakunya/siswa. Sarana atau alat sangat penting dalam memberikan motivasi anak didik untuk bergerak aktif, sehingga siswa sanggup melakukan aktivitas dengan sesungguhnya dan akhirnya tujuan aktivitas dapat tercapai. Prasarana adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran penjas, bersifat permanen atau tidak dapat dipindah-pindahkan.¹⁰ Hal ini berarti sarana dan prasarana ada sebagai penunjang aktivitas siswa dalam pendidikan, tanpa adanya sarana dan prasarana sulit untuk terciptanya pembelajaran yang efektif.

Menurut Suharsimi dalam jurnal Prastyawan sarana pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan guru untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran. Jika dilihat dari sudut murid, sarana pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan murid untuk memudahkan mempelajari mata pelajaran. Sedangkan menurut Daryanto dalam Prastyawan prasarana pendidikan adalah segala macam peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang digunakan guru (dan murid) untuk memudahkan penyelenggaraan Pendidikan.¹¹

Sarana pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan guru untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran. Jika dilihat dari sudut murid, sarana pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan murid untuk memudahkan mempelajari mata pelajaran.

⁸ Hamdani Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 125

⁹ Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: STIE YPKN, 2010), hal. 287

¹⁰ Saryono dan Bangun. (2016). *Manajemen Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani Di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Jasmania Indonesia, 12(6)., 24

¹¹ Prastyawan. (2016). *Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan*. AL Hikmah Jurnal Studi Keislaman, 6(2)., 35

Prasarana pendidikan adalah segala macam peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang digunakan guru (dan murid) untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan.¹² Hal ini berarti tidak hanya siswa yang membutuhkan sarana dan prasarana melainkan seluruh stekholder pendidikan.

Sarana pendidikan merupakan sarana penunjang bagi proses belajar mengajar dan segala sesuatu yang dapat memudahkan pelaksanaan kegiatan tertentu. Menurut rumus tim penyusun pedoman pembukuan media pendidikan departemen pendidikan dan kebudayaan, yang dimaksud dengan sarana yaitu, sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses mengajar, baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, efisien.

Lebih luas fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha. Yang dapat dan memudahkan dan melancarkan usaha ini dapat berupa benda-benda maupun uang. Jadi dalam hal ini fasilitas dapat disamakan dengan sarana. Hal yang sering dilupakan dalam pengadaan sarana pendidikan adalah pengadaan tempat penyimpanan. Sehingga sering terjadi barang-barang baru tidak mendapatkan tempat untuk menyimpan. Oleh karena itu hal ini harus menjadi perhatian agar alat yang sudah dibeli akan tetap terpelihara.

Prasarana adalah alat tidak langsung untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan misalnya lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga dan sebagainya. Sedangkan sarana adalah alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya ruangan, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian oleh para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa sarana adalah fasilitas secara langsung yang diperlukan untuk menunjang proses belajar mengajar. Sedangkan Prasarana merupakan alat atau fasilitas yang secara tidak langsung menunjang proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Jenis dan Sifat Sarana Prasarana Pendidikan

Ditinjau dari jenisnya yaitu fasilitas pendidikan dapat dibedakan menjadi fasilitas fisik dan fasilitas non fisik. Fasilitas fisik atau fasilitas material yaitu segala sesuatu yang berwujud benda mati atau dibendakan yang mempunyai peran untuk memudahkan atau melancarkan suatu usaha, seperti kendaraan, mesin tulis, komputer, prabot, alat praga, model, media, dan sebagainya. Fasilitas non fisik yakni sesuatu yang bukan benda mati, atau kurang dapat disebut benda atau dibendakan, yang

¹² *Ibid.*, hal. 35

mempunyai peranan untuk memudahkan atau melancarkan sesuatu usaha seperti manusia, jasa, uang.

Jenis-jenis sarana pendidikan ialah alat penunjang pembelajaran:

- 1) Alat tulis
- 2) Infocus
- 3) Komputer
- 4) Buku
- 5) Dan lain-lain.

Ibrahim Bafadal menjelaskan jenis-jenis prasarana pendidikan di sekolah biasa diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan, dan ruang laboratorium.
- 2) Prasarana sekolah yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar, tetapi secara langsung sangat menunjang terjadinya proses belajar mengajar. Contoh prasarana sekolah jenis tersebut di antaranya adalah ruang kantor, kantin sekolah, tanah dan jalan menuju sekolah, kamar kecil, ruang usaha kesehatan sekolah, ruang guru, ruang kepala sekolah, dan tempat parkir kendaraan.¹³

Kualitas Pembelajaran

Kualitas Pembelajaran

Kualitas dan mutu pendidikan dasar selalu dituntut untuk menjadi lebih baik karena perubahan zaman yang terjadi baik secara nasional maupun global. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kualitas diartikan sebagai tingkat baik buruknya sesuatu, derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan, dsb), dan mutu. Istilah kualitas tertuju pada suatu benda atau keadaan yang baik. Kualitas lebih mengarah kepada sesuatu yang baik.¹⁴

Menurut Elliot dalam buku pengendalian statistic dinyatakan bahwa, kualitas adalah sesuatu yang berbeda untuk orang yang berbeda dan tergantung pada waktu dan tempat atau dikatakan sesuai dengan tujuan.¹⁵ Dengan begitu, kualitas dapat dimaknai dengan istilah mutu atau juga keefektifan. Dari ketiga pendapat diatas dapat diartikan bahwa kualitas bukanlah suatu

¹³ Ibrahim Bafadhal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal.

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal. 153

¹⁵ Dorothea Wahyu Ariani, *Pengendalian Kualitas Statistik* (Jogjakarta: Andi, 2004), hal. 3

yang mutlak, penilaian kualitas dapat dikatakan baik untuk satu orang namun belum tentu orang lain, akan tetapi kualitas selalu berunsur mengarah kepada kebaikan atau tingkat tertinggi dari suatu bentuk.

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.”¹⁶

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.¹⁷

Berdasarkan paparan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pengertian kualitas pembelajaran adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran yang didalamnya dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, dimana pencapaian tujuan pembelajaran berupa peningkatan aktivitas siswa, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar dalam proses pembelajaran.

Indikator Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh masukan instrumental seperti pendidik, kurikulum/bahan ajar, iklim pembelajaran, media, fasilitas, dan materi. Dari segi pendidik, kualitas dapat dilihat dari seberapa optimal guru/dosen mampu memfasilitasi belajar. Sementara dari segi kurikulum dapat dilihat dari seberapa luwes dan relevan kurikulum dan bahan belajar mampu menyediakan stimulus dan fasilitas belajar yang sesuai tingkat penggolongan. Dari aspek iklim dapat dilihat dari seberapa besar suasana pembelajaran mendukung terciptanya pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Dari sisi media dapat dilihat dari seberapa efektif media bisa menambah intensitas belajar. Dari fasilitas dapat dilihat dari seberapa kontributif fasilitas fisik terhadap terciptanya situasi belajar yang nyaman. Sedangkan dari aspek materi, kualitas dapat dilihat dari kesesuaian tujuan dengan kompetensi yang diinginkan.¹⁸

Berkaitan dengan pembelajaran yang berkualitas, konsep kualitas pembelajaran menurut Depdiknas ada beberapa indikator, yaitu:

- 1) Perilaku pembelajaran guru.
- 2) Perilaku dan dampak belajar siswa

¹⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 4

¹⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), hal. 57

¹⁸ Sitti dan Suharti. (2020). *Upaya Meningkatkan Pengetahuan Sains IPA Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Berinit-5 Kabupaten Murung Raya Melalui Pendekatan Eksplorasi Lingkungan*. Jurnal Mitra Pendidikan, 4(6)., 296

-
- 3) Iklim pembelajaran
 - 4) Materi pembelajaran
 - 5) Media Pembelajaran
 - 6) Sistem pembelajaran

Dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran dapat mengukur sejauh mana tingkat pencapaian hasil dari tujuan pembelajaran itu sendiri. Tujuan pembelajaran yang sudah tercapai akan menghasilkan hasil belajar yang optimal dari peserta didik, kualitas dapat dimaknai sebagai mutu atau keefektifan.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu sistem yang merupakan satu kesatuan komponen yang saling berinteraksi secara fungsional untuk mencapai satu tujuan. Tujuan inilah yang merupakan hasil yang diharapkan setelah pembelajaran itu berakhir. Adapun tercapai tidaknya tujuan tersebut sangat dipengaruhi oleh jalannya proses pembelajaran itu sendiri, efektif atau tidaknya bagaimana proses itu berjalan. Apabila pembelajaran berlangsung efektif maka berarti kualitas dari pembelajaran dapat dikatakan baik.

Kualitas pembelajaran tidak terlepas dari pelaksanaan proses pembelajaran tersebut dan beberapa faktor penentu lainnya, karena pada dasarnya kualitas pembelajaran merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Terdapat beberapa faktor yang mampu mempengaruhi kualitas pembelajaran, diantaranya yaitu guru, siswa, sarana dan prasarana, dan lingkungan.¹⁹

1) Guru

Dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan yang sangat penting. Guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk menjadi guru yang profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan kaidah-kaidah guru yang profesional. Dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini, guru bukan hanya sekedar mengajar melainkan harus jadi manajer belajar. Hal tersebut mengandung arti, setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2018), hal. 52

siswa, memotivasi siswa, menggunakan multimedia, multimetode, dan multisumber agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.²⁰

2) Siswa

Siswa di dalam interaksi belajar mengajar adalah subjek yang akan mencapai tujuan pembelajaran dalam bentuk hasil belajar. Setiap siswa memiliki karakteristik umum dan karakteristik khusus. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa serta faktor yang dimiliki siswa.

3) Sarana dan Prasarana.

Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Kemudian, terdapat beberapa komponen sarana dan prasarana sekolah yang perlu diperhatikan adalah:

- a) Sekolah memiliki gedung sendiri atau tidak,
- b) Sekolah menggunakan gedung bersama sekolah lain atau tidak,
- c) Ruanganruangan yang diperlukan cukup, sedang, atau kurang,
- d) Pendidikan berlangsung pagi, siang, atau malam,
- e) Air dan penerangan tersedia cukup atau tidak,
- f) Halaman cukup, sedang atau tidak ada, dan
- g) Letak dan lingkungan sekolah.²¹

4) Lingkungan

Lingkungan atau latar adalah konteks terjadinya pengalaman belajar. Pada faktor ini perlu diperhatikan lingkungan fisik dan lingkungan non fisik yang menunjang situasi interaksi belajar mengajar optimal.⁵⁸ Lingkungan pendidikan meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Situasi lingkungan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan. Situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisik, lingkungan teknis, dan lingkungan sosiokultural.

Dari paparan yang telah disampaikan bahwasannya hubungan yang dijalin oleh sekolah, orang tua dan masyarakat haruslah baik dan berkesinambungan, karena dapat berefek pada kepercayaan masyarakat pada lembaga pendidikan serta masyarakat juga dapat membantu untuk kemajuan sekolah.

²⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 19-20

²¹ Saniatu, dan Sontani. (2018). *Sarana dan Prasarana Pembelajaran Sebagai Faktor Determinan Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 3(1)., 66

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu:

1. Kebijakan Pengembangan Sarana dan Prasarana: SMA Negeri 7 Batang Hari telah menunjukkan komitmen yang baik dalam menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Meskipun secara umum fasilitas yang ada sudah mencukupi, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki dan dikembangkan, terutama dalam hal kelengkapan alat dan teknologi pendukung, seperti fasilitas laboratorium yang belum sepenuhnya berfungsi.
2. Upaya Kepala Sekolah: Kepala sekolah telah berupaya untuk menerapkan kebijakan pengembangan sarana dan prasarana melalui pengelolaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan dana partisipasi dari komite sekolah. Namun, tantangan dalam hal keterbatasan anggaran dan pemeliharaan yang hanya dilakukan setahun sekali menjadi kendala dalam optimalisasi pemanfaatan fasilitas yang ada. Upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran juga harus mencakup penguatan infrastruktur teknologi, mengingat kebutuhan akan pembelajaran berbasis digital semakin mendesak.
3. Kendala dalam Penerapan Kebijakan: Beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan kebijakan pengembangan sarana dan prasarana di SMA Negeri 7 Batang Hari meliputi ketimpangan antara jumlah fasilitas yang tersedia dan kebutuhan siswa, serta minimnya fasilitas teknologi yang mendukung pembelajaran. Selain itu, frekuensi pemeliharaan yang hanya dilakukan setahun sekali dapat menghambat keberlangsungan fungsi sarana dan prasarana, terutama jika terjadi kerusakan mendadak.

Secara keseluruhan, pengembangan sarana dan prasarana pendidikan di SMA Negeri 7 Batang Hari memerlukan perhatian lebih dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta, untuk memastikan bahwa fasilitas pendidikan dapat memenuhi tuntutan pendidikan abad ke-21 dan menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka saran-saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Pihak Sekolah. Sekolah perlu menyusun perencanaan jangka menengah dan panjang dalam pengembangan sarana dan prasarana, khususnya dalam hal peningkatan kualitas laboratorium dan fasilitas teknologi. Sekolah juga dapat memperkuat kerja sama dengan komite dan dunia usaha untuk menambah dukungan finansial maupun material.
2. Untuk Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan. Pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan alokasi dana yang lebih besar dan merata dalam pengembangan sarana dan prasarana di sekolah-sekolah, terutama di wilayah yang masih menghadapi keterbatasan

-
- fasilitas. Bantuan berupa peralatan laboratorium dan perangkat TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) menjadi kebutuhan mendasak.
3. Untuk Guru dan Tenaga Kependidikan. Guru dan tenaga kependidikan perlu dilibatkan secara aktif dalam perencanaan dan pemanfaatan sarana prasarana, termasuk dalam pelatihan penggunaan teknologi pembelajaran agar dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan.
 4. Untuk Orang Tua dan Komite Sekolah. Komite sekolah dan orang tua diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dan dukungannya dalam pengembangan fasilitas pendidikan, baik melalui bantuan dana, sumbangan alat, maupun keterlibatan dalam pengawasan dan evaluasi pemanfaatan fasilitas.
 5. Untuk Penelitian Selanjutnya. Disarankan kepada peneliti berikutnya agar dapat memperluas objek penelitian pada aspek manajemen pemeliharaan sarana dan prasarana berbasis teknologi serta melakukan kajian evaluatif terhadap dampak pengembangan fasilitas terhadap peningkatan mutu pembelajaran secara kuantitatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada kepala SMA Negeri 7 Batang Hari yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian serta ucapan terimakasih pada lembaga Jurnal Pelita Pendidikan, Hukum, Ekonomi dan Teknologi yang telah memfasilitasi penerbitan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Kaukaba, 2012.
- Dorothea Wahyu Ariani, *Pengendalian Kualitas Statistik*. Jogjakarta: Andi, 2014.
- Hamdani Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: STIE YPKN, 2010), hal. 287
- Ibrahim Bafadhal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

-
- Muhammad Renaldi Irmawan, *Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMK Trikarya Jakarta*, Mini riset Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Mukhtar, *Metode Praktis Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: CV. Budi Utama, 2013.
- Murif Yusuf, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Nasruddin dan Maryadi. (2018). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Pembelajaran Di SD. *Manajemen Pendidikan*, 13(1).
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019.
- Prastyawan. (2016). Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan. *AL Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, 6(2)
- Rian Arisandi, *Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMKN 1 Rundeng Subulussalam*, Mini riset Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2021.
- Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Saniatu, dan Sontani. (2018). Sarana dan Prasarana Pembelajaran Sebagai Faktor Determinan Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1)
- Saryono dan Bangun. (2016). Manajemen Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani Di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Jasmania Indonesia*, 12(6)
- Sitti dan Suharti. (2020). Upaya Meningkatkan Pengetahuan Sains IPA Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Beriwit-5 Kabupaten Murung Raya Melalui Pendekatan Eksplorasi Lingkungan. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 4(6).
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Re&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Wildan Aditio Darmadi, *Pengelolaan Sarana Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMAN 1 Leuwiliang*, Mini riset Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Yeni Rachmawati, dkk, *Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2017.